

Membaca Ulang Diskursus Perang dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Abdel Haleem

Taufik Akbar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

e-mail: taufik.akbar@iain.ptk.ac.id

Abstract

This article aims to explore Abdel Haleem's perspective on the portrayal of war in the Koran. The concept of war in the Quran has long been associated with negative connotations against Islam. However, Haleem offers a distinct perspective to help comprehend the concept of war in the Quran. Using a qualitative research design employing a character criticism research model, this article reveals that the conventional understanding of the concept of war has undergone several distortions, as both Muslim and Western scholars have misconstrued it. Haleem attributes these errors to misunderstandings of the Islamic terminology used for war, particularly the translation of the terms qital and jihad. The Quran commands war only to establish justice and peace. Although the theme of war in the Quran cannot be used without clear objectives, Haleem acknowledges the importance of the concept of war as a means to halt crime.

Keyword: : War, Qital, Jihad, Abdel Haleem

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Abdel Haleem dalam menjelaskan konsepsi perang dalam al-Qur'an. Konsepsi perang dalam al-Qur'an selalu menjadi stigma negatif terhadap Islam. Abdel Haleem hadir untuk memberikan cara pandang yang berbeda dalam memahami konsepsi perang dalam al-Qur'an. Artikel ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian kritik tokoh. Artikel ini menemukan bahwa konsep perang yang difahami selama ini telah mengalami banyak distorsi sebagaimana yang difahami baik dari kalangan sarjana muslim maupun sarjana Barat. Menurut Haleem, kesalahan dalam memahami konsep perang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami terminologi tentang perang dalam Islam, khususnya dalam menerjemahkan istilah qital dan jihad. Konsep perang yang diperintahkan oleh al-Qur'an hanya untuk menciptakan keadilan dan perdamaian. Oleh sebab itu, walaupun tema perang dalam al-Qur'an ini tidak bisa digunakan tanpa memandang tujuan yang jelas, namun Haleem tidak menafikan pentingnya konsep perang karena perang bisa saja dibutuhkan untuk menghentikan kejahatan.

Kata Kunci: Perang, Qital, Jihad, Abdel Haleem

Pendahuluan

Salah satu isu dalam al-Qur'an yang sering kali mendapatkan perhatian baik di kalangan akademisi Muslim (*insider*) maupun akademisi non-Muslim (*outsider*) adalah diskusi tentang perang dalam Islam. Secara garis besar, meminjam bahasa Mohammed Abu

Nimer¹, para akademisi dapat dibagi ke dalam dua kelompok arus utama dalam menyikapi isu perang dalam Islam, yaitu kelompok offensif: perang dan kekerasan; dan kelompok defensif: kritikus perang

¹ Mohammed Abu Nimer dan İhsan Yılmaz, "Islamic Resources for Peacebuilding: Achievements and Challenges," *Islam and Peacebuilding: Gülen Movement Initiatives* (Clifton: Blue Dome Press, 2010), 17-39.

yang proporsional. Para akademisi yang tergabung dalam kelompok arus pertama ini—yang umumnya diwakili sarjana non-Muslim—berargumen bahwa ajaran Islam pada dasarnya mendukung kekerasan dan agresi. Tokoh-tokoh seperti Bernard Lewis, Trevor Ling, Alfred Guillaume, Rudolph Peters, dan George F. Nafziger dan Mark W. Walton masuk dalam kategori arus pertama ini². Trevor Ling, misalnya, mengungkapkan bahwa jihad dalam arti menggunakan kekuatan militer merupakan upaya luar biasa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mencapai tujuannya³. Selain itu, Volk menyatakan bahwa sumber-sumber Islam dalam hal ini termasuk al-Qur'an terkadang digunakan untuk memvalidasi tindakan kekerasan⁴.

Adapun arus kedua dalam diskusi tentang perang dalam Islam ini memandang bahwa perang dalam Islam merupakan kekerasan yang bersifat defensif, di mana perang diizinkan dalam Islam dalam kondisi tertentu. Islam hanya

membolehkan perang, misalnya sebagaimana pandangan Venkatraman⁵, untuk mempertahankan diri dan menanggapi agresi. Sementara menurut Esposito, tujuan perang dalam Islam adalah untuk membangun kehidupan yang lebih baik, membangun keadilan serta mempromosikan reformasi sosial⁶. Senada dengan Esposito, Sahiron Syamsuddin⁷ juga menyatakan bahwa dalam memahami ayat pertama yang mengizinkan umat Islam berperang harus dilihat dalam konteks tekstual dan historis ayat yang memiliki tiga pesan utama: melawan kesewenangan, menegakkan kebebasan beragama dan menegakkan kebenaran.

Selain kedua arus utama di atas, penulis melihat ada arus kelompok lainnya yang mencoba mengedepankan ayat-ayat perdamaian alih-alih pembelaan atas intruksi perang dalam Islam⁸. Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh Baidowi bahwa pemahaman terhadap teks yang

² Ami Ayalon and Amy Singer, "Bernard Lewis, Scholar and Mentor," *Die Welt des Islams*, 59, no. 1 (2019): 1–6; Ansari Yamamah, *Evolusi Jihad: Konsep Dan Gerakan* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), 117–136; George F. Nafziger dan Mark W. Walton, *Islam at War: A History* (Westport: Praeger Publishers, 2003), 1–15.

³ Trevor Ling, *A History of Religion East and West* (London: The Macmillan Press, 1982), 222–228.

⁴ Ahmad Baidowi et al., "Promoting Qur'anic Verses That Reject Violence," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10, no. 6 (2021): 23–34.

⁵ Amritha Venkatraman, "Religious Basis for Islamic Terrorism: The Quran and Its Interpretations," *Studies in Conflict and Terrorism*, 30, no. 3 (2007): 229–248.

⁶ John L. Esposito, "Islam and Political Violence," *Religions*, 6, no. 3 (2015): 1067–1081.

⁷ Sahiron Syamsuddin, "Pesan Damai Di Balik Seruan Jihad," in *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012): 98–100.

⁸ Bassam Tibi, "War and Peace in Islam," in *The Ethics of War and Peace: Religious and Secular Perspectives*, ed. Terry Nardi (Princeton: Princeton University Press, 1996), 96.

tampaknya mempromosikan kekerasan, dalam hal ini misalnya isu tentang perang, hanya dapat diatasi dengan memahami ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung makna dan pesan perdamaian. Dalam konteks tersebut, ayat-ayat yang mengandung pesan perdamaian dapat menawarkan pandangan yang lebih inklusif dan menunjukkan wajah Islam yang toleran⁹.

Tulisan ini secara spesifik akan mendiskusikan tentang salah satu pandangan kelompok ketiga yang mencoba menunjukkan pesan perdamaian di balik seruan perang dalam al-Qur'an. Dalam hal ini adalah pemikiran Muhammad Abdel Haleem tentang konsep perang dan perdamaian dalam Islam yang secara khusus ia tulis dalam tema *War and Peace in The Qur'an* dalam salah satu karyanya, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*¹⁰. Dalam tulisan singkat ini penulis akan mencoba mengulas pemikiran Abdel Haleem dalam mengurai dan menjelaskan sisi perdamaian di balik perintah perang dalam al-Qur'an.

Sebagai salah satu pegiat studi al-Qur'an, hemat penulis, mengeksplorasi

pemikiran Abdel Haleem ini merupakan kajian yang sangat urgen untuk dilakukan. Penulis melihat bahwa kajian terhadap pemikiran Haleem ini masih sangat minim dikaji khususnya oleh pegiat studi al-Qur'an di Indonesia. Sejauh penelusuran penulis, karya yang mengkaji pemikiran Abdel Haleem ini terbatas pada *pertama*, tulisan Hanif Mudhofar¹¹ dengan judul *Epistemologi Tafsir Abdel Haleem: Studi Kitab Understanding The Qur'an: Themes and Style*. *Kedua*, tulisan Jalil, dkk.¹² dengan judul *Elemen living Quran oleh Abdel Haleem: Tinjauan dalam Buku Understanding The Qur'an Themes and Style*. Kedua tulisan di atas belum secara spesifik memaparkan pandangan Haleem tentang konsep perang dalam al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan model penelitian kritik tokoh dan menggunakan analisis deskriptif-analitis. Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka sumber primer yang digunakan

⁹ Baidowi et al., "Promoting Qur'anic Verses That Reject Violence.", 25.

¹⁰ Muhammad Abdel Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style* (New York: I.B.Tauris Publishers, 1991), 59.

¹¹ Hanif Mudhofar, "Epistemologi Tafsir Abdel Haleem: Studi Kitab Understanding The Qur'an Theme and Style" (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹² Jalil et al., "Elemen Living Quran Oleh Abdel Haleem: Tinjauan Dalam Buku Understanding The Qur'an Themes and Style," *Quranica: International Journal of Quranic Research* 11, no. 2 (2019): 84-102.

dalam tulisan ini adalah karya Muhammad Abdel Haleem dengan judul *War and Peace in The Qur'an* dalam buku *Understanding The Qur'an: Themes and Style*. Tulisan ini juga akan mendeskripsikan secara singkat metode yang digunakan oleh Abdel Haleem dalam buku tersebut. Sementara sumber sekunder yang digunakan dalam tulisan ini adalah karya-karya Abdel Haleem yang lain dan juga karya-karya lainnya baik dari kitab klasik, jurnal maupun penelitian yang sudah ada sebelumnya yang dapat mendukung kajian dalam tulisan ini.

Pembahasan

Konsep Perang dalam al-Qur'an

Terminologi perang dalam al-Qur'an, mengutip Reuven Firestone¹³, lebih banyak mengacu pada term *jihād* dan *qital*. Namun, selain kedua istilah tersebut, Tahir¹⁴ menyebutkan ada empat istilah lainnya yang biasa digunakan untuk menyebutkan istilah perang, yaitu *harb*, *ghazwah*, *sirā'ah* dan *mārah*. Namun, hemat penulis, term yang umumnya digunakan oleh al-Qur'an untuk menyebut kata perang mengacu pada tiga

term. Pertama, term *qitāl*. Term *qitāl* merupakan kata yang berakar pada kata *qatl* yang mengandung huruf *qāf-tā'-lām*. Menurut al-Asfihani¹⁵, makna asalnya *qatl* ialah 1) menghilangkan ruh dari jasad seperti dalam QS. Ali Imran: 144; 2) do'a keburukan atau cacian seperti dalam QS. az-Zariyat: 10; 3) bunuh diri seperti dalam QS. al-Baqarah: 54; 4) mengetahui seperti dalam QS. an-Nisa: 57; 4) memerangi seperti dalam QS. al-Baqarah: 193; 5) melaknat seperti dalam QS. at-Taubah: 30; 6) berperang seperti dalam QS. an-Nisa: 74. Selain itu ada pula yang bermakna berkelahi, mempertaruhkan nyawa (*'arradahu*), memusuhi (*'ādā*), tunduk (*tazallul*) dan menolak (*da'f'un*)¹⁶.

Menurut Fuad Abdul Baqi¹⁷ kata yang menjadi bagian dari derivasi kata *qitāl* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 170 kali dalam berbagai tempat dan derivasinya. Jumlah tersebut dapat dirincikan sebagai berikut, *pertama*, dalam bentuk *mujarrad* (kalimat yang sepi dari tambahan) dengan rincian: *fi'il māḍi' ma'lūm* 19 kata; *majhūl* 17 kata, *fi'il muḍāri' ma'lūm* 34 kata; *majhūl* 3 kata, *fi'il amr* 10

¹³ Reuven Firestone, "Conceptions of Holy War in Biblical and Qur'anic Tradition," *The Journal of Religious Ethics* 24, no. 1 (1996): 99-123.

¹⁴ Muhammad Suaib Tahir, "Qital Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Nida' Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita* 3, no. 1 (2018): 79-106.

¹⁵ Ar-Raghib Al-Asfihāni, *Al-Mufradāt Fī Raghīb Al-Qur'ān*, Juz 2 (Maktabah Naẓār Mustafā, n.d.), 508-509.

¹⁶ Al-Asfihāni, *Al-Mufradāt Fī Raghīb Al-Qur'ān*, Juz 2, 509; Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, Juz 11 (Beirut: Dār Ṣādr, n.d.), 548-551.

¹⁷ Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1942), 533-536.

kata. *Kedua*, dalam bentuk *mazīd* (kalimat yang mendapatkan tambahan) dengan rincian: *fi'il māḍī ma'lūm* 14 kata; *majhūl* 3 kata, *fi'il muḍāri' ma'lūm* 29 kata; *majhūl* 2 kata, dan *fi'il amr* 14 kata. *Ketiga*, dalam bentuk *masdar* dengan rincian menggunakan derivasi *qatl* sebanyak 11 kata, derivasi *taqtilan* 1 kata, dan derivasi *qitāl* sebanyak 13 kata.

Istilah *qatl* ini, hemat penulis juga se ring kali disalahfahami. Term *qatl* dan segala derivasinya dalam al-Qur'an selalu distigmatisasi dengan makna perang. Menurut Dagli, dalam bahasa Arab, ada dua kata kerja yang mengacu pada kata *qatala*, namun memiliki dua makna yang berbeda. Ada *qatala* dengan kata benda *qatl* yang berarti berperang, membunuh, atau membunuh dengan sengaja, dan *qatala* dengan kata benda *qitāl* yang berarti berperang, bertempur, atau bersaing dengan sesuatu. *Qatl* berarti pembunuhan, sementara *qitāl* berarti pertempuran. Perbedaan ini, menurut Dagli, sangat penting dan sayangnya terkadang diabaikan.¹⁸

Sebagaimana yang sudah disepakati oleh mayoritas ahli tafsir, redaksi dengan menggunakan derivasi kata *qitāl* merupakan term yang

digunakan oleh al-Qur'an ketika memberikan izin pertama kali kepada umat Islam untuk melaksanakan perang. Term tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Hajj: 39-40¹⁹. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya bahwa QS. al-Hajj: 39-40 merupakan ayat pertama yang diturunkan berkenaan dengan perang dalam al-Qur'an dengan mengutip sumber yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui jalur Ibnu Yūsuf al-Azraq²⁰.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Mahmoud Shaltut²¹. Menurutnya, QS. al-Hajj: 39-40 tersebut memang merupakan ayat pertama yang turun terkait dengan izin perang dalam al-Qur'an. Namun, izin perang tersebut tidak tiba-tiba turun begitu saja. Generasi awal Muslim, menurutnya, menghabiskan banyak waktu di Makkah di bawah intimidasi dan tekanan hingga akhirnya mereka memilih melakukan hijrah ke Madinah. Setiap kali umat Islam ingin membalas penganiayaan yang mereka terima, Nabi selalu berkata: "aku tidak

¹⁹ Abū al-Fidā Ismā'il bin 'Umar. Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Juz 5 (Riyāḍ: Dār al-Tayyibah, 1999), 534.

²⁰ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Juz 5, 534.

²¹ Mahmoud Shaltut, "The Qur'an and Combat," in *War and Peace in Islam: The Uses and Abuses of Jihad* (Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2013), 1-7.

¹⁸ Caner Dagli, "Jihad and the Islamic Law of War," in *War and Peace in Islam: The Uses and Abuses of Jihad* (Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2013), 56-98.

diperintahkan berperang (*qitāl*)". Kondisi tersebut berlangsung hingga mereka hampir putus asa. Tepat saat itu, Allah menurunkan ayat perang pertama ini.

Lebih jauh, menurut Shaltut, ayat tersebut membenarkan izin untuk berperang karena ketidakadilan yang dialami oleh generasi Muslim awal. Perang diperbolehkan dengan tujuan mempertahankan keseimbangan dan mencegah penindasan. Namun, perlu diingat, hemat Shaltut, dalam ayat perang pertama tersebut sedikit pun tidak ada unsur pemaksaan. Shaltut menegaskan bahwa ayat tersebut tidak spesifik untuk Muslim saja, melainkan untuk umat manusia secara umum dalam konteks memelihara tatanan dan kelanjutan peradaban. Bukan menjadikan ayat perang tersebut sebagai legitimasi untuk menaklukkan yang lemah, memuaskan ambisi individu atau kelompok tertentu, ataupun untuk melakukan tindakan yang destruktif sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Muslim radikal selama ini²².

Term *kedua* yang digunakan dalam konsepsi perang adalah term *jihād*. Kata *jihād* sendiri berakar pada kata *jahada* yang berakar pada kata *jīm-hā`-dāl*. Makna *jahada* sendiri di dalam al-Qur'an

maknanya cukup beragam, yaitu: 1) *al-jahd* atau *al-juhd* dapat bermakna kesukaran dan kemampuan seperti dalam QS. at-Taubah: 79 dan al-An'am: 109; 2) *jihād* atau *mujāhadah* yang bermakna *istifrāghu al-wus'i fī mudāfa'ati al-'aduwwi* atau mencurahkan segala tenaga dalam menolak musuh yang dibagi ke dalam tiga bentuk: *mujāhadatu al-'aduwwi az-zāhir* (menolak musuh yang nyata), *mujāhadatu asy-syaiṭān* (menolak setan) dan *mujāhadatu an-nafs* (menolak hawa nafsu) seperti dalam QS. al-Hajj: 78, at-Taubah: 41 dan al-Anfal: 72²³. Selain itu, kata *jahada* ini terkadang bermakna 1) *jahd* yang berarti *jadda* (bersungguh-sungguh); 2) bermakna *ijtihād* yang berarti *baḥl al-wus'i* (mencurahkan segala kemampuan); dan 3) bermakna *jāhada* atau *al-jihād* yang berarti *istifrāghu al-wus'i fī al-ḥarb au al-lisān aw mā aṭāqa min syaiin* (mencurahkan kemampuan dalam perang, lisan dan segala kemampuan). Makna yang terakhir ini yang sering kali dikonotasikan dengan makna perang (*qitāl*)²⁴.

Di dalam al-Qur'an, kata yang berakar pada kata *jahada* ini disebutkan sebanyak 41 kali dengan rincian sebagai berikut: dalam berbagai tempat dan derivasinya. Jumlah tersebut dapat

²² Shaltut, "The Qur'an and Combat," 6-7.

²³ Al-Asfihāni, *Al-Mufradāt Fī Raghīb Al-Qur'ān*, Juz 1, 131-132.

²⁴ Manẓur, *Lisān Al-'Arab*, Juz 3, 133-135.

dirincikan sebagai berikut, *pertama*, dalam bentuk *mujarrad* yang disebutkan oleh al-Qur'an hanya dalam bentuk *masdarnya* saja dengan bentuk (*ṣīghat*) *jahd*, *juhd* dan *jihād*. Kategori pertama ini disebutkan oleh al-Qur'an sebanyak 10 kali. *Kedua*, dalam bentuk *mazīd* (kalimat yang mendapatkan tambahan) yang disebutkan dengan bentuk (*ṣīghat*) *fi'il* (kata kerja) lafaz *jāhada* dan bentuk *isim fā'ilnya*, lafaz *mujāhid*. Kategori kedua ini disebutkan oleh al-Qur'an sebanyak 31 kali²⁵.

Term *jihād* ini selama ini merupakan term yang sering kali digunakan untuk mengurai konsepsi perang dalam al-Qur'an, baik kajian di kalangan sarjana Barat dan maupun Timur. Sebagai contoh, salah satu dokumen yang cukup klasik karya Ali Raza Naqvi²⁶, misalnya, ketika membicarakan konsepsi *Law of War in Islam* langsung mengacu pada term *jihād*. Hal yang sama juga digunakan oleh Reuven Firestone²⁷ ketika membicarakan *Conceptions of Holy War in Biblical and Qur'ānic Tradition* juga lebih banyak membicarakan term *jihād*. Pun begitu dengan Michael Borner ketika membicarakan doktrin invasi kerajaan-

kerajaan Islam dengan mengacu pada istilah *jihād*²⁸.

Biografi Muhammad Abdel Haleem

Dalam penelusuran penulis, belum banyak referensi baik berupa buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya yang secara spesifik mengangkat dan membicarakan Abdel Haleem. Abdel Haleem bernama lengkap Muhammad AS Abdel Haleem. Abdel Haleem kecil hidup dalam lingkungan keluarga yang religius. Hal tersebut terbukti sejak kecil Abdel Haleem sudah mampu menyelesaikan hafalannya. Riwayat akademiknya dimulai dari pendidikan Dasar dan Menengah di *Al-Azhar School*. Kemudian untuk Strata Satu dilanjutkan di *University of Cairo* hingga mendapatkan gelar BA (*Bachelor of Arts*). Sedangkan gelar Ph.D didapatkan dirinya di *University of Cambridge*. Gelar OBE yang disematkan di akhir namanya merupakan pemberian dari Kerajaan Inggris pada tahun 2008 atas jasanya dalam bidang budaya Arab, sastra dan dialog antar agama²⁹.

Saat ini Abdel Haleem merupakan salah seorang akademisi di Universitas

²⁵ Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, 182-183.

²⁶ Ali Raza Naqvi, "Law of War in Islam," *Islamic Studies* 13, no. 1 (1974): 25-43.

²⁷ Firestone, "Conceptions of Holy War in Biblical and Qur'ānic Tradition," 105.

²⁸ Michael Borner, *Jihad in Islamic History: Doctrines and Practice* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2006), 160-162.

²⁹ Muhammad Sultan Shah, "A Critical Study of Abdel Haleem's New Translation of the Holy Qur'an," *Oriental College Magazine* 85, no. 3 (2010): 3-14.

London dengan mengambil konsentrasi pada *Department of the Languages and Cultures of the Near and Middle East*. Abdel Haleem tercatat menjadi salah seorang tenaga pengajar pada program bahasa Arab di Universitas Cambridge dan Universitas London selama bertahun-tahun, termasuk program terjemahan al-Qur'an. Sejak tahun 1995, Abdel Haleem telah menjadi Profesor dalam konsentrasi studi Islam di Studi Oriental dan Studi Afrika, Universitas London³⁰.

Aktifitas Abdel Haleem lainnya adalah sebagai direktur lembaga *Centre of Islamic Studies*, anggota *Steering Committee* penerjemahan bahasa Arab pada lembaga *Centre for Translation Studies* (CTS) dan juga tercatat sebagai anggota *London Middle East Institute* (LMEI). Selain itu dia juga tercatat sebagai anggota dari *Chartered Institute of Linguists* dan salah seorang editor di *Journal of Qur'anic Studies* yang diterbitkan oleh *Edinburgh University Press*. Dirinya juga tercatat sebagai peserta aktif dalam *Building Bridges Program* dan anggota *Scientific Committee of the Foundation for Inter-Religious/Inter-Cultural*

Research/Dialogue yang berada di *University of Geneva*.

Beberapa karya Muhammad Abdel Haleem yang pernah diterbitkan baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun sebagai editor sejumlah buku adalah sebagai berikut: *The Creed of Islam* yang diterbitkan oleh *World of Islam Festival Trust* pada tahun 1978, *The Superiority of Dogs over Many of Those Who Wear Clothes: Edition, Translation and Introduction* yang diterbitkan oleh *Aris & Phillips* pada tahun 1978, *Understanding The Qur'an: Themes and Style* yang diterbitkan oleh *I B Tauris* pada tahun 1999, *The Qur'an: a New Translation* yang diterbitkan oleh *Oxford University Press* pada tahun 2004, *Dictionary of Qur'anic Usage* yang diterbitkan oleh *E.J. Brill* pada tahun 2005, *The Qur'an: English Translation with Parallel Arabic Text* yang diterbitkan oleh *Oxford University Press* pada tahun 2010, sebagai editor buku *The Moral World of the Qur'an* yang diterbitkan oleh *IB Tauris* pada tahun 2006 dan sebagai editor buku *Criminal Justice in Islam: Judicial Procedure in the Shari'a* yang diterbitkan oleh *I.B. Tauris* pada tahun 2003³¹.

Sedangkan karya Abdel Haleem yang berbentuk karya bersama beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

³⁰ Shah, "A Critical Study of Abdel Haleem's New Translation of the Holy Qur'an," 5; Muhammad A S Abdel Haleem, "Professor Muhammad A S Abdel Haleem, OBE," <https://www.soas.ac.uk/about/Muhammad-Abdel-Haleem-Obe>, <https://www.soas.ac.uk/about/muhammad-abdel-haleem-obe>, diakses Juni 2022.

³¹ Haleem, "Professor Muhammad A S Abdel Haleem, OBE.", diakses Juni 2022

tulisan dengan judul *Qur'an* dalam C. Versteegh (ed.), *Encyclopedia of Arabic Language and Linguistics*, diterbitkan oleh Brill pada tahun 2009, tulisan dengan judul *The Politics of Peace in Islam* dalam Linda Hogan dan Dylan Lee Lehrke, (ed.), *Religions and the Politics of Peace and Conflict*, diterbitkan oleh Pickwick Publications pada tahun 2009, tulisan dengan judul *Qur'an and Hadith* dalam Tim Winter, (ed.), *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*, diterbitkan oleh Cambridge University Press dan tulisan dengan judul *Islam, Religion of the Environment* dalam E. Cotran dan M. Lau, (eds.), *Yearbook of Islamic and Middle Eastern Law* diterbitkan oleh E.J. Brill pada tahun 2006.

Dan tulisan Abdel Haleem yang berbentuk jurnal beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: *The Hereafter and the Here-and-Now in the Qur'an* dalam jurnal *Islamic Quarterly* pada tahun 1989, *Water in the Qur'an* dalam jurnal *Islamic Quarterly* pada tahun 1989, *The Face in the Qur'an: Divine and Human* dalam jurnal *Islamic Quarterly* pada tahun 1990, *The story of Joseph in the Qur'an and The Old Testament* dalam jurnal *Islam and Christian-Muslim Relations* pada tahun 1990, *Qur'anic Orthography: The Written Presentation of The Recited Text of The Qur'an* dalam jurnal *Islamic Quarterly*

pada tahun 1994, *Adam and Eve in the Bible and The Qur'an* dalam jurnal *Islamic Quarterly* pada tahun 1997 dan *The Qur'anic Employment of the Story of Noah* dalam *Journal of Qur'anic Studies* pada tahun 2006.

Sekilah tentang Buku *Understanding The Qur'an: Theme and Style*

Kegelisahan akademik Abdel Haleem dalam menulis buku *Understanding The Qur'an: Theme and Style* berangkat dari permintaan beberapa mahasiswanya untuk berbicara kandungan al-Qur'an. Oleh karenanya, karyanya tersebut ditulis dengan tujuan membantu pembaca umum dan juga sarjana untuk memahami al-Qur'an. Pada dasarnya, tema-tema yang termuat dalam bukunya Abdel Haleem tersebut merupakan tema-tema yang telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal yang terbit pada tahun 90-an. Dalam pengakuannya sendiri, Abdel Haleem menegaskan bahwa beberapa materi dalam bukunya tersebut telah muncul sebagai artikel yang telah dipublikasikan dan merupakan tema-tema yang telah disampaikan Abdel Haleem dalam beberapa kesempatan kuliah umum yang disampaikan dirinya³².

³² Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, viii.

Selain hal tersebut, proyek buku *Understanding* tersebut merupakan respon atas karya Fazlur Rahman tentang kajian kandungan al-Qur'an yang dikemas secara tematik yang telah terbit jauh sebelumnya. Abdel Haleem menganggap bahwa langkah Fazlur Rahman tersebut merupakan terobosan besar dalam kajian al-Qur'an. Menurutnya, langkah-langkah solutif dan transformatif seperti yang dilakukan Fazlur Rahman harus digalakkan dalam kajian al-Qur'an. Dan untuk mendukung hal tersebut, maka buku yang ditulis dirinya tersebut merupakan inisiatif lanjutan untuk proyek tersebut ³³.

Berikutnya, dorongan terkuat Abdel Haleem dalam menulis buku tersebut didorong oleh kegagalan cendekiawan Barat dalam memetakan pemahaman al-Qur'an dalam memandang beberapa tema, seperti peperangan, pernikahan dan toleransi. Hal tersebut dinyatakan secara eksplisit oleh Abdel Haleem dalam pengantar bukunya:

"Perennial themes such as war, marriage, and tolerance in Islam, are among those which Muslims consider to have been seriously misunderstood by Western writers, and they feel that the Qur'an has

yet to be explored properly on these themes ³⁴."

Sebagaimana yang telah penulis singgung sebelumnya bahwa latar belakang penulisan buku *Understanding The Qur'an* merupakan langkah yang diambil oleh Abdel Haleem untuk mengikuti jejak Fazlur Rahman yang menulis buku secara tematik. Maka sistematika penulisan dalam buku *Understanding The Qur'an* inipun juga ditulis berdasarkan tema-tema tertentu. Tema-tema yang telah ditulis tersebut merupakan tema-tema yang relevan dengan kajian kontemporer namun perlu difahami lebih dalam dan komprehensif melalui berbagai pendekatan. Sistematika buku *Understanding The Qur'an* tersebut adalah sebagai berikut: 1) Al-Qur'an; 2) Surat al-Fatihah: Surat Pembuka al-Qur'an; 3) Air dalam al-Qur'an; 4) Pernikahan dan Penceraian; 5) Peperangan dan Kedamaian dalam al-Qur'an; 6) Toleransi dalam al-Qur'an; 7) Dunia dan Akhirat; 8) Surga dalam al-Qur'an; 9) 'Wajah', Ilahi dan Manusia dalam al-Qur'an; 10) Adam dan Hawa dalam al-Qur'an dan Bible; 11) Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Bible; 12) Penjelasan al-Qur'an terhadap Dirinya

³³ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, viii.

³⁴ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, viii.

Sendiri: QS. Al-Rahman; dan 13) Gaya Dinamis.

Metode yang digunakan oleh Muhammad Abdel Haleem dalam buku *Understanding The Qur'an*, sebagaimana yang dijelaskan oleh dirinya dalam pengantar buku tersebut, yaitu menggunakan metode tematik, stilistik dan komparatif. Metode tematik yang digunakan Abdel Haleem pada dasarnya merupakan kelanjutan dari metode yang digunakan Fazlur Rahman yang membaca al-Qur'an berdasarkan tema-tema fundamental, seperti Tuhan, kenabian dan wahyu, manusia sebagai individu, manusia dalam masyarakat dan lain sebagainya. Beberapa tema yang dibahas Abdel Haleem sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya seperti perang, pernikahan, dan toleransi dalam Islam merupakan langkah inisiatif Abdel Haleem untuk mengeksplorasi pemahaman al-Qur'an yang lebih komprehensif³⁵.

Metode tematik atau biasa disebut dengan metode *maudu'i* memang merupakan metode ataupun pendekatan yang banyak digandrungi oleh para akademisi dan pegiat kajian al-Qur'an. Metode tafsir tematik ini memiliki dua bentuk, yaitu *pertama*, model tafsir yang

membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. *Kedua*, model tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki arah dan tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufasir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan al-Qur'an.³⁶ Jika melihat tipologi ini, maka buku *Understanding The Qur'an* tersebut dapat digolongkan pada model tematik yang kedua.

Selain menggunakan corak tematik, Haleem juga menggunakan metode stilistik untuk mengeksplorasi kesalahan pemahaman yang ada selama ini tentang teks al-Qur'an. Stilistika adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian tertentu bagi pembacanya.³⁷

³⁵ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, vii.

³⁶ Malik Ibrahim, "Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an," *SOSIO-RELIGIA* 9, no. 3 (2010): 649–650.

³⁷ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal* (Bandung: Teraju, 2004), 34.

Dalam bahasa Arab, stilistika dikenal dengan istilah *uslub*. Az-Zarqani mengatakan bahwa stilistika (*uslub*) adalah gaya berbicara yang digunakan oleh seorang penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal tertentu³⁸. Dalam konteks al-Qur'an, stilistika ini dapat dilihat di mana al-Qur'an mengandung nada-nada yang dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita. Mulai huruf dari kata-kata yang dipilih sehingga melahirkan keserasian bunyi dan kumpulan kata-kata, sehingga melahirkan keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya³⁹.

Menurut pengamatan Hanif Mudhaffar, pendekatan stilistika yang digunakan oleh Abdel Haleem banyak bertumpu pada model *iltifat*.⁴⁰ Selain bertumpu pada model *iltifat* tersebut, metode stilistika tersebut juga digunakan oleh Abdel Haleem untuk mengeksplorasi

gaya bahasa al-Qur'an dan juga kesalahan-kesalahan penerjemahan bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris yang ada selama ini. Hal tersebut memang merupakan salah satu konsentrasi Abdel Haleem sebagaimana yang termuat dalam banyak karyanya, salah satunya seperti bukunya yang berjudul *The Qur'an: English Translation with Parallel Arabic Text*.⁴¹

Sedangkan metode yang terakhir yang digunakan Abdel Haleem dalam buku *Understanding The Qur'an* tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif, sebagaimana yang diakui oleh Abdel Haleem sendiri, cukup banyak digunakan dalam bagian buku tersebut. Hal tersebut merupakan permintaan mahasiswa Abdel Haleem sendiri dalam beberapa kuliah umum untuk membandingkan antara Alkitab dan al-Qur'an. Model komparasi antara al-Qur'an dan Alkitab tersebut sebenarnya sudah digunakan Fazlur Rahman lebih dulu dengan mengacu pada tradisi sarjana Barat yang berusaha untuk melacak pengaruh ide Yahudi atau Kristen di dalam al-Qur'an—dalam bahasa Abdel Haleem—untuk “membuktikan” bahwa al-Qur'an tidak lebih dari tiruan dari Yudaisme atau

³⁸ Muhammad Abd al-Adzim az-Zarqani, *Manāhil Al-Irfān Fī Ullūm Al-Qur'ān*, Juz 2 (Mesir: Dar al-Ihya al-Turats, n.d.), 239.

³⁹ Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 41.

⁴⁰ Secara bahasa *iltifat* berarti berpaling atau memalingkan wajah kepadanya, menoleh, berbelok. Para ahli bahasa Arab telah memberikan berbagai definisi tentang *iltifat*. Di antaranya definisi yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Husein. Menurut Abdul Qadir Husein, *iltifat* adalah perpindahan atau perubahan bentuk dhamir dalam suatu tuturan dari dhamir khitab atau dhamir ghaibah atau dhamir takallum menjadi bentuk dhamir yang lain dari bentuk-bentuk tersebut, dengan syarat dhamirnya tetap kembali pada bentuk yang sama. Abdul Qadir Husein, *Fan Al-Balaghah* (Kairo: Dar al-Gharib, 2005), 173.

⁴¹ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, viii.

Kristen dan Muhammad tidak lebih dari seorang murid Yahudi atau Kristen. Namun, sebagaimana penegasannya, buku tersebut tidak seperti tulisan yang ada sebelumnya. Perbandingan dalam bukunya tersebut hanya untuk mencari dan menjelaskan pandangan dan pendekatan al-Qur'an belaka ⁴².

Metode komparatif atau dalam diskursus al-Qur'an dikenal dengan metode *muqarin* merupakan metode penafsiran yang dilakukan dengan cara: 1) Membandingkan teks (nash) ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; 2). Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahimya terlihat bertentangan; dan 3). Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴³ Namun jika diamati, Abdel Haleem dalam buku *Understanding The Qur'an* tersebut telah memperluas diskursus metode komparasi dalam kajian al-Qur'an tersebut, yaitu dengan mengkomparasikan antara teks al-Qur'an dengan Kitab ain di luar Islam, semisal Bibel.

⁴² Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, viii.

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

Konsep Qital dalam Pandangan Muhammad Abdel Haleem

Sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya bahwa Abdel Haleem menulis bukunya dikemas dalam tema-tema tertentu yang sering dibahas oleh para pemikir kontemporer. Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba menyajikan bagaimana penafsiran Abdel Haleem tentang ayat-ayat peperangan. Sebelum memulai menjelaskan ayat-ayat tentang peperangan, Abdel Haleem lebih dulu memulai tulisannya dengan kembali menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan otoritas hukum Islam tertinggi dan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua yang berfungsi untuk mengkonfirmasi (*confirm*), menjelaskan (*explain*) dan menguraikan (*elaborate*) terhadap kandungan al-Qur'an. Di bawah kedua otoritas tersebut baru kemudian ada *ijma'* dan *qiyas* dan berbagai macam pendekatan lainnya. Oleh karena itu, otoritas utama dalam Islam adalah al-Qur'an dan hadis ⁴⁴.

Dalam menjelaskan ayat tentang peperangan, Abdel Haleem lebih dulu menjelaskan bahwa perang merupakan perilaku yang menyebarkan kebencian ⁴⁵. Dalam hal tersebut, Haleem mengutip QS. Al-Baqarah ayat 216:

⁴⁴ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, 59.

⁴⁵ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, 60-61.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang sering dikutip oleh orang-orang yang paling bersemangat untuk mengkritik ajaran al-Qur'an tentang perang adalah QS. Al-Baqarah ayat 191 dan QS. Al-Taubah ayat 5. Menurut Abdel Haleem, kedua ayat tersebut telah mengalami dekontekstualisasi, salah tafsir dan pemahaman yang keliru. Ayat pertama datang dalam bagian yang mendefinisikan secara jelas siapa yang harus diperjuangkan sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Redaksi al-Qur'an yang menyebutkan 'mereka yang memerangi kamu', hemat Abdel Haleem, berarti tujuan perjuangan yang sebenarnya. Oleh

karena itu warga sipil wajib dilindungi. Sebagaimana contoh yang diberikan Nabi dan para penerusnya ketika mereka mengirim pasukan, di mana Nabi memberikan instruksi yang jelas untuk tidak menyerang warga sipil khususnya wanita, orang tua, orang-orang religius yang terlibat dalam ibadah mereka atau pun merusak tanaman atau membunuh hewan ⁴⁶.

Haleem tidak menafikan pentingnya konsep perang karena perang bisa saja dibutuhkan untuk menghentikan kejahatan. Pernyataan Haleem tersebut didasari oleh QS. Al-Baqarah ayat 251:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."

Abdel Haleem juga mengkritik bagaimana konsep perang yang difahami oleh para sarjana Barat selama ini. Konsep perang dalam Islam, sebagaimana yang

⁴⁶ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, 63.

diatur dalam al-Qur'an dan hadis, telah mengalami banyak distorsi sebagaimana yang difahami para sarjana Barat. Menurut Haleem, kesalahan dalam memahami konsep perang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami terminologi tentang perang dalam Islam. Islam melalui firman al-Qur'annya sudah secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, dalam hal ini memilih Islam, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256. Dengan demikian, secara eksplisit al-Qur'an bahwa perbedaan merupakan hal yang niscaya sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Hud ayat 118. Menurut Haleem, hal tersebut merupakan ketetapan yang tidak bisa dirubah ⁴⁷.

Semua peperangan yang berlangsung pada masa Nabi merupakan langkah-langkah yang diambil berdasarkan wahyu al-Qur'an dan ketetapan Nabi yang dilancarkan hanya untuk membela diri. Bukankah sejarah telah menjelaskan bahwa selama kurang lebih sepuluh tahun di Makkah masyarakat muslim di sana hidup di bawah tekanan dan selalu dianiaya. Namun dalam keadaan yang demikian, masyarakat Islam pada saat itu diminta untuk berdiam diri dan bersabar

sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Al-Nisa' ayat 77. Hingga akhirnya ketika masyarakat muslim pada saat itu dipaksa keluar dari Makkah, dan mereka yang tertinggal mengalami siksaan dan pelecehan, baru kemudian Allah memberikan izin untuk melakukan peperangan. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Al-Hajj ayat 39-41.

Namun, di sisi yang berbeda, menurut Haleem, jika umat Islam menghendaki peperangan maka harus ada alasan yang jelas dan legal, dan juga konteks yang mendukung alasan tersebut ⁴⁸. Di mana di antaranya yang perlu ditegaskan adalah adanya niat yang benar dalam menjalankan perang. Salah satu niat yang harus dipenuhi adalah niat *jihâd fi sabilillah* seperti yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Konsep perang yang diperintahkan oleh al-Qur'an hanya untuk menciptakan keadilan di mana ajaran perang yang dimuat dalam al-Qur'an untuk menciptakan perdamaian. Maka dalam konteks tersebut, maka Nabi menegaskan bahwa orang-orang yang berperang di jalan Allah hanya lantaran rampasan perang atau hanya sekedar mencari popularitas merupakan hal yang keliru. Nabi menyatakan bahwa hal

⁴⁷ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, 61.

⁴⁸ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, 61.

tersebut bukanlah perjuangan di jalan Allah karena orang yang berjuang di jalan Allah adalah orang yang berjuang agar firman Allah selalu tegak di muka bumi (HR. Imam Bukhari) ⁴⁹. Ketika niat untuk berjihad tersebut sudah benar, maka *jihâd* menjadi kewajiban dalam beberapa tujuan, yaitu untuk membela kebebasan beragama (QS. 22: 39-41), untuk mempertahankan diri (2:190) dan membela mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita maupun anak-anak (4:75). Alasan-alasan demikian merupakan alasan yang ditegaskan oleh al-Qur'an ⁵⁰.

Menurut Abdel Haleem, ungkapan “agar firman Allah selalu ditegaskan” merupakan ungkapan yang sering disalahfahami bahwa dengan ajaran tersebut Islam ingin memperoleh kekuasaan politik atas agama-agama lain. Ungkapan lain yang sering disalahfahami adalah konsep “*jihâd*” yang sering difahami dengan istilah “perang suci”. Menurut Abdel Haleem, istilah “perang suci” tersebut tidak pernah ditemukan dalam kosa kata bahasa Arab. *Jihâd* dalam Islam digambarkan oleh al-Qur'an merupakan langkah untuk berjalan di jalan Allah (*fi sabilillâh*). Oleh karena itu, pada satu kesempatan Nabi pernah

bersabda ketika kembalinya dari perang “Kami telah kembali dari jihad kecil ke jihad besar” yaitu perjuangan individu untuk menundukkan nafsu diri sendiri ⁵¹.

Tanggapan Kritis Terhadap Buku *Understanding The Qur'an*

Dalam membaca pemikiran Abdel Haleem ini, sebelum penulis ketengahkan pendapat penulis secara pribadi, ada baiknya lebih dulu menengahkan tanggapan akademisi terhadap pemikiran Abdel Haleem. Salah satu tanggapan kritis yang ada terhadap buku *Understanding The Qur'an* karya Abdel Haleem tersebut, yaitu tulisan Hanif Mudhafar dengan judul *Epistemologi Tafsir Abdel Haleem (Studi Kitab Understanding The Qur'an Theme and Style)* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016.

Dalam kesimpulan hasil pembacaan terhadap buku *Understanding The Qur'an: Themes and Style* karya Muhammad Abdel Haleem tersebut ada beberapa penilaian yang dilakukan oleh Hanif Mudhaffar. *Pertama*, menurutnya penafsiran yang dilakukan oleh Abdel Haleem tersebut berangkat dari kegelisahan sosial atas tidak tersampainya pesan-pesan al-Qur'an

⁴⁹ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, 62.

⁵⁰ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, 63.

⁵¹ Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, 62.

kepada para sarjana Barat yang disebabkan oleh kesenjangan bahasa dan tradisi semakin memperjelas alasan di mana cendekiawan muslim harus membahas pesan-pesan al-Qur'an dengan bahasa dan penjelasan yang mudah dipahami oleh masyarakat yang dihadapi. *Kedua*, karya Abdel Haleem tersebut mengisyaratkan bahwa al-Qur'an masih harus ditafsiri dan dimaknai oleh masyarakat muslim sesuai dengan keahlian dan kompetensi sang penafsir serta sesuai dengan semangat zaman dan memiliki dampak implikasi yang positif, progresif dan produktif bagi kelangsungan kehidupan dan peradaban umat muslim.⁵²

Namun selain melontarkan apresiasi positif atas karya Abdel Haleem tersebut, Hanif juga melontarkan kritik konstruktif terhadap karya Abdel Haleem tersebut. *Pertama*, karya Abdel Haleem tersebut meskipun merupakan sumbangsih besar namun masih sangat sederhana. *Kedua*, menurut Hanif, karya Abdel Haleem tersebut terkesan terlalu bersemangat mengoreksi terjemahan bahasa Inggris yang sudah ada, sehingga terjerumus pada sikap generalisasi. Hal tersebut terlihat dari statemen Abdel

Haleem dalam bagian bukunya yang menyatakan *all existing translations show considerable loss of meaning* (seluruh terjemahan Inggris yang ada telah membuktikan besarnya makna yang hilang. Di mana menurut Hanif seharusnya Abdel Haleem bisa memberikan koreksi bagian mana saja yang penerjemahannya kurang tepat. *Ketiga*, karena penulis buku tersebut masih hidup, maka sangat besar kemungkinan akan adanya pergeseran pemikiran yang akan dilontarkan oleh Abdel Haleem sendiri.⁵³

Sedangkan bagi penulis secara pribadi, buku *Understanding The Qur'an* karya Abdel Haleem tersebut merupakan sumbangsih tak terhingga dalam menyegarkan perkembangan wacana-wacana dalam diskursus kajian al-Qur'an. Terlepas beberapa kekurangan yang ada sebagaimana yang dilontarkan Hanif, hal tersebut merupakan keniscayaan dalam sebuah ijihad ilmiah. Keberanian Abdel Haleem untuk mengoreksi pemikiran-pemikiran sarjana Barat adalah sebuah kreasi positif di tengah semakin meningkatnya akselerasi perkembangan kajian *islamic studies* dengan

⁵² Mudhofar, "Epistemologi Tafsir Abdel Haleem: Studi Kitab *Understanding The Qur'an Theme and Style*," 106-107.

⁵³ Mudhofar, "Epistemologi Tafsir Abdel Haleem: Studi Kitab *Understanding The Qur'an Theme and Style*," 107-108.

menggunakan berbagai sudut pandang dan pendekatan yang beragam.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsepsi perang dalam al-Qur'an selalu menjadi stigma negatif terhadap Islam. Islam selalu diidentikan dengan agama yang mengajarkan kekerasan dan aksi-aksi teror. Dengan menggunakan pendekatan stalistika, Abdel Haleem hadir untuk memberikan cara pandang yang berbeda dalam memahami konsepsi perang dalam al-Qur'an. Dengan pendekatannya tersebut, Haleem menguraikan bahwa konsep perang yang difahami selama ini telah mengalami banyak distorsi sebagaimana yang difahami, baik di kalangan sarjana Muslim maupun sarjana Barat. Berdasarkan pemaparan di atas, Haleem menegaskan bahwa kesalahan dalam memahami konsep perang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami terminologi tentang perang dalam Islam, khususnya dalam menerjemahkan term-term perang dalam al-Qur'an seperti istilah *qitāl* dan *jihād*. Jika dilihat secara seksama, perang yang diperintahkan oleh al-Qur'an hanya untuk menciptakan keadilan dan untuk menciptakan perdamaian. Perang ada

karena ada ketidakadilan yang dialami oleh umat Islam di masa Nabi. Oleh karena itu, walaupun di satu sisi makna perang bukan merupakan ajaran yang harus diterapkan tanpa pemahaman yang kontekstual, namun di sisi yang lain, Haleem tidak menafikan pentingnya konsep perang karena perang bisa saja dibutuhkan untuk menghentikan kejahatan.

Referensi

1. Al-Asfihāni, Ar-Raghīb. Al-Mufradāt Fi Raghīb Al-Qur`ān. Maktabah Naẓār Mustafā, n.d.
2. Ayalon, Ami, and Amy Singer. "Bernard Lewis, Scholar and Mentor." *Die Welt des Islams* 59, no. 1 (2019): 1–6.
3. az-Zarqani, Muhammad Abd al-Adzim. *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm Al-Qur`ān*. Mesir: Dar al-Ihya al-Turats, n.d.
4. Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
5. Baidowi, Ahmad, Irwan Abdullah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Nurun Najwah. "Promoting Qur'anic Verses That Reject Violence." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 6 (2021): 23–34. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0150>.
6. Bāqī, Muhammad Fuād Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāẓ Al-Qur`ān Al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadiṣ, 1942.
7. Borner, Michael. *Jihad in Islamic History: Doctrines and Practice*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2006.

8. Dagli, Caner. "Jihad and the Islamic Law of War." In *War and Peace in Islam: The Uses and Abuses of Jihad*, edited by Prince Ghazi, Ibrahim Kalin, and Mohammad Hashim Kamali, 56–98. Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2013.
9. Esposito, John L. "Islam and Political Violence." *Religions* 6, no. 3 (2015): 1067–1081.
<https://doi.org/10.3390/rel6031067>.
10. Firestone, Reuven. "Conceptions of Holy War in Biblical and Qur'anic Tradition." *The Journal of Religious Ethics* 24, no. 1 (1996): 99–123.
<https://www.jstor.org/stable/40016686>.
11. Haleem, Muhammad A S Abdel. "Professor Muhammad A S Abdel Haleem, OBE." <https://www.soas.ac.uk/about/Muhammad-Abdel-Haleem-Obe>. Last modified 2022.
<https://www.soas.ac.uk/about/muhammad-abdel-haleem-obe>.
12. Haleem, Muhammad Abdel. *Understanding The Qur'an: Themes and Style*. New York: I.B.Tauris Publishers, 1991.
13. Husein, Abdul Qadir. *Fan Al-Balaghah*. Kairo: Dar al-Gharib, 2005.
14. Ibnu Kaşir, Abū al-Fidā Ismā'il bin 'Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Riyāḍ: Dār al-Tayyibah, 1999.
15. Ibrahim, Malik. "Corak Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an." *SOSIO-RELIGIA* 9, no. 3 (2010): 649–650.
16. Jalil, Hanif Mudhofar, Monika, and Selamat Amir. "Elemen Living Quran Oleh Abdel Haleem: Tinjauan Dalam Buku Understanding The Qur'an Themes and Style." *Quranica: International Journal of Quranic Research* 11, no. 2 (2019): 84–102.
17. Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal*. Bandung: Teraju, 2004.
18. Ling, Trevor. *A History of Religion East and West*. London: The Macmillan Press, 1982.
19. Manẓur, Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādr, n.d.
20. Mudhofar, Hanif. "Epistemologi Tafsir Abdel Haleem: Studi Kitab Understanding The Qur'an Theme and Style." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
21. Muzakki, Ahmad. *Stilistika Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
22. Nafziger, George F., and Mark W. Walton. *Islam at War: A History*. Westport: Praeger Publishers, 2003.
23. Naqvi, Ali Raza. "Law of War in Islam." *Islamic Studies* 13, no. 1 (1974): 25–43.
24. Nimer, Mohammed Abu, and İhsan Yilmaz. "Islamic Resources for Peacebuilding: Achievements and Challenges." In *Islam and Peacebuilding: Gülen Movement Initiatives*, edited by John Esposito and İhsan Yilmaz, 17–39. Clifton: Blue Dome Press, 2010.
25. Shah, Muhammad Sultan. "A Critical Study of Abdel Haleem's New Translation of the Holy Qur'an." *Oriental College Magazine* 85, no. 3 (2010): 3–14.
http://pu.edu.pk/home/journal/18/Vol_85_No_3_2010.html.
26. Shaltut, Mahmoud. "The Qur'an and Combat." In *War and Peace in Islam: The Uses and Abuses of Jihad*, edited by Prince Ghazi, Ibrahim Kalin, and Mohammad Hashim Kamali, 1–27. Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2013.
<https://rissc.jo/books/War-Peace-Islam.pdf>.
27. Syamsuddin, Sahiron. "Pesan Damai Di Balik Seruan Jihad." In *Islam, Tradisi Dan Peradaban*, edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
28. Tahir, Muhammad Suaib. "Qital Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Nida'*

- Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita 3, no. 1 (2018): 79-106.
<https://www.ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/21>.
29. Tibi, Bassam. "War and Peace in Islam." In *The Ethics of War and Peace: Religious and Secular Perspectives*, edited by Terry Nardi, 128-145. Princeton: Princeton University Press, 1996.
30. Venkatraman, Amritha. "Religious Basis for Islamic Terrorism: The Quran and Its Interpretations." *Studies in Conflict and Terrorism* 30, no. 3 (2007): 229-248.
<https://doi.org/10.1080/10576100600781612>.
31. Yamamah, Ansari. *Evolusi Jihad: Konsep Dan Gerakan*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016.
- 32.